

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Para remaja merupakan sosok manusia yang merupakan suatu fase peralihan masa kanak - kanak ke fase dewasa. Pada fase remaja ini hal – hal yang ingin diketahui remaja sangat banyak, terutama hal – hal yang berkaitan dengan seks. Besarnya keinginan untuk mengetahui segala sesuatu tentang seks ini membuat para remaja yang ingin tahu dengan cara keadaan yang kontraktif ini, sungguh sangat merugikan, dikarenakan jika remaja hanya mendapat informasi yang semata-mata bertujuan membangkitkan dorongan seksual, sementara pengetahuan mereka sangat sedikit.

Remaja yang dalam kehidupan sehari-harinya cenderung mengarah pada sikap negatif akan memberikan kekhawatiran sebab remaja tidak lagi memikirkan resiko yang akan ditimbulkan dari perilaku seksual yang tidak terarah dan bertanggung jawab. Remaja sebagai suatu masa yang penuh dengan gejolak dan masalah, sering berbenturan dengan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat, terutama mengenai perilaku seksual. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adalah lingkungan tempat tinggal ataupun lingkungan dalam pergaulan sehari-hari remaja. Jika remaja telah beranggapan bahwa seks sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan dan kebebasan seksual dianggap sebagai hal yang lumrah. Dimana dalam pergaulan antar jenis maupun sesama jenis pada remaja sangat terlibat pada kehidupan sehari hari, terutama di kota-kota besar (Suranto, 2002).

Dalam abad modern terdapat berbagai contoh kehidupan yang merupakan suatu gambaran kehidupan dalam dunia informasi-digital dewasa ini ada berbagai 'ruang' tempat memproduksi, mendistribusikan dan mengkonsumsi gambar-gambar yang bermuatan 'porno' (*pornography*) seperti majalah, film, video, kamera digital, komputer, termasuk *cyberspace*, yang disebut *cyberporn*. Melalui *cyberporn* 'citra-citra tubuh' (*body images*), ditampilkan tidak saja dengan jumlah yang sangat besar, akan tetapi juga menampakkan segala bagian tubuh, organ tubuh, gerakan tubuh dan tindakan seksualitas yang selama ini tidak boleh dilihat, baik berdasarkan norma sosial maupun keagamaan.

Kecepatan informasi dan mobilitas antara manusia dimuka bumi ini mengakibatkan interaksi sosial budaya sehingga era globalisasi di abad ini telah menimbulkan berbagai masalah seperti menurunnya moral bangsa, kesenjangan sosial. Dengan adanya perkembangan dan kemajuan zaman mengakibatkan adanya pergeseran budaya (Suranto, 2002). Dilain pihak dengan adanya pergeseran kesenjangan budaya pendidikan seksualitas masih dianggap sebagai bentuk pornografi sebagai contoh dalam kehidupan dimana orang tua di rumah dan guru di sekolah tetap menganggap tabu dengan perkataan dan perbuatan porno. Mereka tetap melarang keberadaan unsur-unsur pornografi mendekati anak-anak dan pelajar. Orangtua akan merasa tercoreng mukanya kalau salah satu anggota keluarga terlibat dalam budaya atau dampak pornografi, seperti ada anak gadis nya yang menerima tamu laki- laki sambil memakai rok mini pada malam minggu. Atau anak laki- laki nya jalan berpegang tangan dengan gadis lain, dan sampai kepada pelanggaran norma yang lebih berat lainnya.